

## DARI PESANTREN UNTUK PIAUD

### Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Prosesi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Modern

**Binti Su'aidah Hanur dan Fatimah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

freeda0740@gmail.com

fatima.azkaya@gmail.com

**Abstract:** *The width spreading of kindegarten school has given new insight toward education world. Although the early childhood education concept had been issued in the 14<sup>th</sup> century but the implementation has just been launched in the 21<sup>st</sup> century. The early childhood islamic education concept has too, although the concept had been existed in the 5<sup>th</sup> century but the implementation has been launched recently. This article tries to analyze the relevation of Al- Ghazali concept toward the process of early childhood islamic education in the modern era which is seen from the teaching and the implementing points of view both at home and at school. When the goal of the education mainly islamic education related to the moral values does not match with the developmental period, the need and the characteristic of early childhhood, it will contribute the worst treatment for their future.*

**Keywords:** *Islamic Education, Early Childhood, al-Ghazali*

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Ditinjau dari perkembangan otak manusia, tahap perkembangan otak anak usia dini menempati posisi yang paling vital, yakni meliputi 80% perkembangan otak manusia. Perkembangan otak manusia 50% dicapai pada usia 4 tahun, 80 % dicapai hingga usia 8 tahun dan selebihnya diproses hingga usia 18 tahun. Dengan demikian usia 0-8 tahun memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan demikian pesat. Oleh karena itu usia dini disebut juga “golden age” atau usia emas, karena perkembangannya yang luar biasa. Pada usia inilah semua aspek perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan emosional bisa dioptimalkan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami filsafat pendidikan usia dini agar dalam penyelenggaraanya anak-anak usia dini dapat



terlayani dengan baik sehingga mereka dapat berkembang dengan baik pula. Selain itu dengan memahami filsafat pendidikan anak usia dini, diharapkan seorang pendidik bisa membuat kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka serta mampu mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat selama proses pembelajaran.

Para pemikir barat sudah mengembangkan teori dan praktisinya terkait pendidikan usia dini sejak abad 14 seperti Martin Luther King (1483-1546), John Amos Comenius (1592-1670), John Locke (1632-1704), J. H. Pestalozzi (1747-1827), Jean Jacques Rousseau (1712-1778), Frederich Wilhelm Frobel (1782-1852), dan Maria Montessori (1870-1952). Mereka meyakini bahwa setiap anak harus mendapatkan pendidikan baik itu di sekolah maupun di rumah, pendidikan harus dimulai sejak dini dengan memperhatikan perkembangannya, pengembangan yang dilakukan harus bertahap dan melibatkan anak secara aktif. Mereka juga meyakini bahwa anak harus diberikan kebebasan untuk bereksplorasi, mengeksplorasi lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial maupun keagamaan secara mandiri karena anak butuh penghargaan, seorang pemikir yang cepat menyerap dan sangat peka terhadap lingkungannya. Sedangkan, menurut perspektif Islam, mendidik anak berarti mendidik, mengasuh dan melatih jasmani serta rohani mereka berlandaskan nilai-nilai terpuji yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa dengan konsep pendidikan secara umum, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup definisi sebagai *al-Tarbiyyah*, *al-Talim*, *al-Ta'dib* serta *al-Riyadah*. Keempat kata tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda, namun dalam kondisi tertentu memiliki pengertian yang sama yakni pendidikan.

Menurut Wikipedia pengertian tarbiyyah adalah proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Fatah Jalal, sebagaimana dikutip Heri Gunawan,<sup>2</sup> *al-Ta'lim* lebih menekankan pada aspek pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Adapun *al-Tadib* awalnya berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik, penanaman adab (pengetahuan, karakter, dan tindakan) pada diri manusia. Sehingga muatan pokok dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah interaksi yang menanamkan adab. Selanjutnya kata *al-Riyadah* dituturkan al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Safrudin Aziz bahwa *al-Riyadah* sebagai upaya mendidik jiwa anak dengan akhlak. Sehingga *al-Riyadah* juga dapat menjadi alternatif untuk menyebut pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Dari definisi di atas, pendidikan Islam tampaknya memiliki pengertian yang cukup kompleks, ada yang menekankan pada pembentukan akhlak, namun ada

<sup>1</sup>Ensiklopedia Bebas dalam Internet, kategori pendidikan Islam, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah/terakhir> diubah pada 22 Januari 2017

<sup>2</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

<sup>3</sup>Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.



pula yang menentukan pada teori dan praktek serta pembentukan karakter diri anak. Akan tetapi semua perbedaan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin membentuk anak menjadi pribadi yang unggul, berakhlak dan berkarakter.

## BIOGRAFI SINGKAT AL-GHAZALI

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali yang dilahirkan pada pertengahan abad ke-5, tahun 450 H/ 19 Desember 1058 M. Dia dilahirkan di kota Ghazlah, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Ayahnya hanya seorang pemintal Wol di kota Thus namun berkepribadian sangat baik. Pada waktu luangnya, beliau senantiasa konsisiten menghadiri majelis ulama, membaktikan diri kepada mereka, memberikan nafkah semampu yang dia punya, hatinya sangat lembut, hingga jika mendengar ucapan ulama sangat mudah untuk menangis dan senantiasa memohon kepada Allah agar dianugerahkan baginya anak yang ahli dalam fiqh.<sup>4</sup> Pada saat ayahnya meninggal, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya kepada temannya (saudaranya) dengan pesan agar kedua anaknya itu dididik dengan baik sampai harta peninggalannya habis. Setelah harta peninggalannya habis, kemudian al-Ghazali tetap melanjutkan belajarnya dengan mengabdikan pada sebuah sekolahan. Sehingga ia tetap melakukan proses pembelajaran untuk dirinya dan proses pengajaran kepada orang lain.<sup>5</sup>

Sebagai seorang pemikir Islam, al-Ghazali telah banyak melahirkan karya tulis yang cukup monumental. Tulisan-tulisannya itu meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti teologi Islam, hukum Islam (fiqh), tasawuf, tafsir, akhlak, adab kesopanan, dan lain sebagainya. Diantara karyanya yang populer adalah *Maqasid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filsuf), *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan pemikiran filsafat), *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Ayyuha al-Walad* (wahai anak-anak) *Mizan al-'Amal* (timbangan amal), *Minhaj al-'Abidin* (pedoman bagi para hamba) dan sebagainya.<sup>6</sup> Keistimewaan menuntut ilmu ditegaskan oleh sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya para Malaikat akan membentangkan sayapnya (merendahkan sayapnya untuk memberikan perlindungan) bagi penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dilakukannya." Ilmu pengetahuan adalah salah satu kunci meraih kebahagiaan dalam kehidupan. Karena dengan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup manusia akan mampu menggenggam dunia dan memikirkan keagungan akhirat. Sebagaimana yang diuraikan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* :

"Wahai anak-anak! Ilmu yang perlu dipelajari tanpa menyia-nyiakan umur atau membeda-bedakan golongan diantaranya adalah ilmu kalam (teologi), ilmu khilaf (ilmu yang banyak melibatkan perbincangan dan perdebatan), ilmu

<sup>4</sup>Artikel dalam Internet — Abdul Mukit, Ismail Syakban, Rahmatul Husni, "Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali" dalam <http://ismailsyak.blogspot.co.id/2012/11/pemikiran-pendidikan-islam-al-ghazali.html>/diakses 07 November 2012

<sup>5</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 98.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 324.



dawawin (buku yang memuat berbagai syair), falak atau astronomi, ilmu arudl (ilmu yang mempelajari timbangan syair), ilmu Nahwu, dan Shorof.”<sup>7</sup>

Fath al-Mosuli bertanya, “Bukankah orang sakit yang sudah tidak bisa makan dan minum akan menemui ajalnya?” Lalu dijawab, “Ya.” Lalu beliau berkata, “Demikian pula dengan hati, jika sudah tidak bisa menerima kata-kata maka ia akan mati”. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam terdapat etika guru dan murid juga harus dipenuhi, bagi seorang guru diantaranya harus memenuhi tugas sebagai berikut : 1) Menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri, 2) Jangan menyimpan nasehat; seperti menasehati muridnya untuk tidak melakukan perlawanan demi suatu kedudukan sebelum sang murid memang berhak memperolehnya dan melarangnya untuk mempelajari ilmu tersembunyi sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang tampak, dan 3) Menasehati sang murid untuk tidak berperilaku tercela.<sup>8</sup>

### PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT AL-GHAZALI

Pendidikan terhadap anak mencakup pendidikan tauhid, sholat, sopan santun dalam bergaul, sopan santun dalam keluarga maupun masyarakat, kepribadian, kesehatan dan juga akhlak. Semua itu pada hakikatnya sudah terangkum dan dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Luqman 31: 13-19, yang artinya sebagai berikut :<sup>9</sup>

13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. 15) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16). Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus<sup>10</sup> lagi Maha mengetahui. 17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

<sup>7</sup>Al-Imam Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, (Surabaya: Maktabah Imam, tidak ada tahun), 11.

<sup>8</sup>Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Tahqiq & Takhrij: Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, Penerjemah Fudhailurrahman, Aida Humaira, Cet. 11 (Jakarta: Sahara Publishers, 2014), 51-52

<sup>9</sup>Kitab Suci: al-Quran Q.S. al-Luqman 31: 13-19.

<sup>10</sup>Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.



bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan<sup>11</sup> dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kitab *Ayyuha al-Walad* yang disebut *al-Risalah al-Waladiyah* ditulis oleh al-Ghazali sebagai jawaban sepucuk surat kepada seorang muridnya. Dalam surat tersebut seorang murid meminta agar Imam al-Ghazali menuliskan sepucuk surat yang merupakan wasiat secara khusus meskipun isi surat itu sudah tertuang lengkap dalam karya-karya beliau. Kemudian al-Ghazali dengan murah hati menjawab surat muridnya dan memberikan kepadanya beberapa nasihat yang sangat mahal harganya. Walaupun surat ini ditujukan khusus kepada murid Imam al-Ghazali akan tetapi isi kandungannya sangat diperlukan oleh semua lapisan masyarakat. Nasihat yang ditulis Imam al-Ghazali ini sangat penting bagi mereka yang memantapkan tujuan dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>12</sup>

Selain dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, pendidikan anak juga disampaikan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Safrudin Aziz, sebagai berikut :<sup>13</sup>

“Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan Ibu Bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya., maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat yang baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan adat-adat buruk, tidak diperdulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa”.

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecil kepada kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula jika ia sudah besar. Selanjutnya al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti *al-sabiy* (kanak-kanak), *al-muta'allim* (pelajar), *talab al-ilmu* (penuntut ilmu). Hal ini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan (dalam arti luas). Al-Ghazali sebagaimana dikutip Safrudin Aziz juga menyatakan :<sup>14</sup>

“Sepatutnya anak-anak dibiasakan berjalan, bergerak, dan berlatih pada sebagian waktu siang hari, supaya ia jangan malas. Sepatutnya ia diizinkan bermain dengan permainan yang indah, sesudah selesai dari Kuttab untuk beristirahat dari kelelahan. Tetapi permainan itu jangan terlampaui melelahkan anak-anak. Melarang

<sup>11</sup> Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampaui cepat dan jangan pula terlalu lambat.

<sup>12</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 100.

<sup>13</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 102.

<sup>14</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 103.



anak-anak bermain dan memaksa belajar terus menerus adalah mematikan hati anak-anak dan merusak kecerdasan dan menyusahkan kehidupannya. Sehingga ia mencari jalan supaya bebas dari pelajaran itu sama sekali”.

Berangkat dari keyakinan bahwa akhlak dapat berubah dan dibentuk melalui pendidikan dan proses usaha keras (*Mujahadah*), latihan jiwa (*Riyadah*), pensucian jiwa dari sifat jelek (*Tazkiyyah*). Pendidikan akhlak bagi anak-anak memang harus sangat diperhatikan. Sejak kecil anak-anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, dan itu harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dari lingkungan sekitar. Misalnya dalam etika makan dan minum. Al-Ghazali mengatakan bahwa saat akan makan dimulai dengan membaca *basmalah* pada suapan pertama dan diakhiri dengan membaca *alhamdulillah*. Kemudian hendaknya makan dengan tangan kanan, suaplah makanan sedikit demi sedikit dan diperbolehkan mengunyahnya. Jangan mengambil makanan yang lain sebelum makanan yang ada di mulutnya ditelan, dan jangan pula mencela makanan, sebab Rasulullah SAW tidak pernah mencela makanan sama sekali, jika beliau suka maka beliau memakannya sedangkan jika tidak maka beliau meninggalkannya.<sup>15</sup> Dengan diterapkannya hal tersebut kepada anak sejak dini maka anak akan terbiasa melakukannya hingga mereka dewasa. Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik, sebagaimana Hadith Riwayat al-Bukhari :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا (رواه البخاري)

Artinya : “Paling baiknya kamu sekalian adalah dari budi pekertinya” (H.R. Bukhari)

### RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DENGAN PROSESI PENDIDIKAN ERA MODERN

Dari ungkapan diatas, al-Ghazali tampaknya selaras dengan pemikiran pakar modern khususnya dalam proses pendidikan terhadap anak. Artinya bahwa periode usia anak adalah periode yang sangat penting untuk menentukan proses pendidikannya. Apabila anak-anak kurang mendapat perhatian dalam soal pendidikan moral, maka sedikit kemungkinan anak akan tumbuh dewasa menjadi anak yang kurang dibanggakan. Ia akan memiliki akhlak yang buruk, suka berbohong, pencuri, pencela, bahkan menjadi perusak generasi selanjutnya. Pesan terbaik yang disampaikan al-Ghazali dalam pendidikan anak adalah memperhatikan masalah pendidikan anak sejak dari permulaan umurnya, oleh karena bagaimana adanya seorang anak, maka begitulah besarnya nanti. Bila diperhatikan tentang pendidikannya semenjak kecil, maka pasti memiliki sifat baik dan kreatif bila ia besar nanti. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dalam gendongan dalam hal ini ketika anak usia dini. Berkaitan dengan ini, peran keluarga sangat signifikan dalam memunculkan sifat baik dan kreatif seorang anak.

<sup>15</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulu Muddin*, 180.



Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam ajaran Islam, fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan keyakinan agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, dan Lukman al-Hakim kepada anaknya yang sudah termaktub dalam al-Qur'an. Pengajaran tauhid mutlak diberikan untuk agar kelak ketika besar takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama, dan pengajaran tauhid yang paling mengena adalah dengan memberikan teladan yang baik karena pada masa ini anak masuk dalam *coping period*, artinya tahap meniru apapun yang dilakukan oleh orang dewasa di sekelilingnya meskipun itu baik atau buruk.
2. Menanamkan nilai-nilai moral dan budaya dengan cara: memberikan nama yang baik (*an yuhsina ismahu*), memberikan makanan yang halal (*an yu't'imahu bihalalin*), mengajari membaca al-Quran (*an yu'allimahu al-kitab*), melatih sopan santun (*an yuaddabahu ta'diban hasanan*), mencintai Nabi Muhammad SAW. (*hubbub al-nabiyyi*).
3. Memberikan teladan diawali dari pribadi orangtua sendiri (*ibda' binafsih*), pengenalan mana yang baik dan yang buruk (*moral knowing*), memberi contoh bagaimana melakukan kebaikan (*moral action*) dan menjadikannya sebuah kebiasaan (*moral behaviour*).
4. Memberikan keterampilan dasar  
Rasulullah SAW bersabda: "Kewajiban orangtua terhadap anaknya itu antara lain harus mengajari menulis, renang dan memanah" (HR. Imam Baihaqi).  
Maksud hadith tersebut adalah anak diajari untuk berdikari dengan mengembangkan minat dan bakatnya agar kelak memperoleh pekerjaan yang layak sesuai kemampuannya dan bakatnya.
5. Memberikan perlindungan  
Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Tahrim ayat 6 yang artinya: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka....*"  
Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa anak harus mendapatkan perlindungan baik hati, akal maupun pikirannya dari pengaruh negatif lingkungan sekitar dengan cara selalu mengingatkan setiap saat anak melakukan penyimpangan. Mendapatkan perlindungan tubuhnya dengan makan makanan yang bergizi, halal dan baik.  
Semua fungsi dan peranan tersebut ada pada keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam memberikan fondasi pendidikan pada anak usia dini.<sup>16</sup>

Selain itu, pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Anak perempuan membutuhkan banyak pujian karena dengan memberikan pujian maka jiwa natural yang baik yang ada dalam diri anak perempuan akan muncul dengan sendirinya. Sedangkan anak laki-

<sup>16</sup> Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985).



laki lebih membutuhkan dorongan karena anak laki-laki mampu berpikir konkrit, pemberian tanggung jawab akan menumbuhkan jiwa kepemimpinannya yang alami. Menonton film atau membaca buku yang inspiratif juga merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral anak. Diskusi dengan para ahli di bidang agama serta pendampingan yang terus-menerus dari pendidik maupun orang tua juga dapat menumbuhkan jiwa religiusnya apalagi jika diikuti dengan tindakan maka akan lebih efektif dan masuk ke dalam otak bawah sadar mereka contoh: selalu melafalkan doa-doa setiap mengawali dan menutup aktifitas mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi, mendirikan sholat berjama'ah di rumah dan memberi contoh bagaimana bersikap kepada saudara yang tua dan yang muda.

Rasa syukur perlu ditanamkan oleh pendidik maupun orangtua agar anak bisa menghargai hidup dan pantang putus asa. Rasa syukur dimaksudkan agar anak bisa selalu percaya diri dan tidak tergantung pada belas kasihan orang ketika mereka mengalami peristiwa yang menyedihkan seperti tidak memenangkan lomba atau tidak mendapatkan nilai yang memuaskan di sekolah. Penanaman rasa syukur bisa dilakukan melalui: menulis hal-hal positif apa saja yang telah terjadi satu hari ini, mengapresiasi setiap kemajuan kecil yang dibuat anak, dan memberikan kritik dan solusi yang sebenarnya atas perilaku yang ditunjukkan apabila dianggap menyimpang dari ajaran agama.

Penanaman nilai dimulai dengan cara menghargai anak dengan latar belakang yang bervariasi, memanggil namanya, menunduk dan menatap mata mereka ketika sedang berbicara. Anak akan melakukan penghormatan secara otomatis jika pendidik menghargai mereka dan tidak mendiskrimasikan mereka karena apresiasi yang baik akan meminimalisir tingkat kecemasan pada anak. Rasa cemas yang berlebihan/stress akan berakibat pada timbulnya perilaku di luar kendali. Rasa toleransi, sopan santun, dan penghormatan adalah bentuk dari respek yang bisa menjadikan anak menghargai nilai yang ada di lingkungan sosialnya dan juga komunitas bermainnya. Toleransi berarti menghargai perbedaan yang muncul, saling mempelajari budaya masing-masing jika peserta didik berasal dari etnis yang berbeda, melakukan kerjasama yang melibatkan anak didik dari lintas agama, suku, ras dan karakter serta ajak mereka melakukan kegiatan sosial atau amal ke anak yang menyandang cacat mental maupun fisik.

Sopan santun diajarkan melalui praktek penggunaan kata-kata yang lembut, pengajaran etika dalam keseharian mereka baik di rumah maupun disekolah, dan membaca kisah teladan orang-orang terkenal yang berhasil menarik simpati dunia karena sopan santunnya seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya serta kisah orang-orang yang celaka karena perilaku mereka yang tidak beretika. Hal tersebut dimaksudkan agar anak bisa berpikir mendalam terkait ajaran sopan santun yang diharapkan dari lingkungan sosialnya ataupun yang diharapkan muncul dari dalam diri anak tersebut. Penghormatan bisa diajarkan melalui kunjungan ke tempat wisata alam, menikmati dan mendiskusikan fenomena yang muncul di sekitar mereka dan bentuk penghormatan untuk menghargai alam sekitar ciptaan Allah SWT. Anak juga mendengarkan musik sekelas



mozart ataupun lantunan ayat-ayat al-Qur'an agar jiwa anak tenang dan bahagia. Selain itu anak juga diajak untuk bercerita tentang momen indah yang mereka lalui yang membuat mereka bahagia dan mampu menitikkan air mata. Menikmati tetesan embun di pagi hari, matahari terbit, biji-biji yang bertunas juga merupakan bagian dari pengajaran bentuk penghormatan.

Pengajaran moral juga dilakukan dengan penanaman welas asih. Penanaman welas asih melalui pengasahan emosi dan kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik, anak dan orang tua, anak dan teman sebaya. Welas asih bermula saat lahir, bersifat menenangkan dan menghubungkan, menumbuhkan cerminan perasaan dari orang lain, meningkatkan emosi-emosi positif dan berkaitan erat dengan spiritualitas. Welas asih bermula saat lahir bisa ditanamkan ketika ibu menggendong bayinya, menggendong disertai memeluk bisa menguatkan ikatan emosional antara ibu dan anak apalagi ketika menyusui. Belaian ketika digendong ataupun ketika disusui memicu perkembangan sistem saraf otak dan imun seorang anak. Pada anak usia dini, rasa welas asih bisa dikembangkan melalui kunjungan ke rumah sakit-rumah sakit, bermain dengan adik bayi mereka atau membantu orang jompo. Welas asih bersifat menenangkan dan menghubungkan ketika seorang pendidik ataupun orang tua mampu menciptakan suasana baru setiap harinya maka rasa terikat satu sama lain akan terjalin erat, ditambah lagi dengan pemberian pelukan atas prestasi kecilnya akan membangkitkan rasa welas asih dan penghormatan tanpa paksaan. Bermain bersama teman, berbagi pengalaman antar sesama teman juga bisa menumbuhkan rasa welas asih dalam diri anak. Tidak mengebiri binatang, tidak mencabut tanaman tanpa tujuan juga bisa menumbuhkan rasa cinta dan welas asih anak kepada sesama makhluk Allah SWT. Berkunjung ke tetangga, bergabung dalam *charity group* ataupun menjenguk orang yang sakit juga bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa welas asih anak.<sup>17</sup>

Pendidikan agama merupakan pondasi untuk mengajarkan moral kepada anak, pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan di sekolah harus berkomitmen untuk mewujudkan moral anak yang baik dan diterima oleh masyarakat luas. Kurikulum pendidikan agama Islam harus berorientasi pada proses pembentukan moral bukan pada isi pelajarannya yang berakhir pada ujian akhir semester. Pada anak usia dini pengajaran iman dan taqwa bisa dilaksanakan dalam bentuk *school culture*, yaitu penerapan ajaran-ajaran agama oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah, komite sekolah, guru dan dikuatkan dalam bentuk kebijakan. Pengajaran iman dan takwa dalam mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yaitu dengan mengembangkan konsep *think beyond the lesson*, mengkorelasikan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an ke dalam konsep kehidupan seperti mengenalkan manfaat puasa terhadap kesehatan, manfaat zakat terhadap keikhlasan dan lain sebagainya. Model pembelajaran yang cocok dengan anak usia dini adalah *integrated learning*. Beberapa metode yang ditawarkan dalam pembelajaran terpadu adalah *moralizing, a laissezfaire attitude, modelling, value clarification technique*. Ceramah, pidato dan khutbah adalah penjabaran dari

<sup>17</sup> Post, S. & Neinmark, J. 2011. *Why Good Things Happen To Good People*. Terj: Winny Prasetyowati. Bandung: Kaifa. Hal. 52-246.



metode *moralizing*, membiarkan peserta didik menentukan pilihannya sendiri setelah dijelaskan tentang nilai-nilai moral dari sebuah pelajaran adalah inti dari *a laissezfaire attitude*. Metode *modelling* menggunakan pribadi pendidik untuk menjadi panutan terhadap nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan, sedangkan *value clarification technique* atau yang lebih dikenal dengan metode VCT adalah metode belajar dimana pendidik membimbing peserta didik agar mampu menemukan nilai-nilainya sendiri yang kemudian akan diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata dalam keseharian mereka.<sup>18</sup>

## SIMPULAN

Konsep pendidikan Islam untuk anak usia dini menekankan pada pendidikan moral dan agama yang dimulai dari dalam rumah. Pemikiran pendidikan Islam akan selalu menjadi sebuah kajian yang tidak membosankan sampai kapanpun dan memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu ditelaah. Sebab pemikiran pendidikan Islam menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sehingga pada akhirnya gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam dapat memberi manfaat, sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang serta mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan yang riil.

Al-Ghazali seorang tokoh pemikir Islam yang juga peduli terhadap pendidikan untuk anak usia dini. Pendapat beliau yang menyatakan bahwa anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecil kepada kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula jika ia sudah besar karena periode usia dini adalah periode yang sangat penting untuk menentukan proses pendidikan di tingkat selanjutnya. Kerjasama antara orangtua dan pendidik, antara keluarga dan sekolah mutlak diperlukan untuk mewujudkan pendidikan islam yang kompeten dengan perkembangan peserta didik terutama anak usia dini di era modern ini. □

<sup>18</sup> Wiyani, N. A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta:Teras. Hal. 121-129.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad. Tidak ada tahun. *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: Maktabah Imam.
- Mukit, Abdul. Ismail Syakban, Rahmatul Husni. Artikel dalam Internet —“*Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali* ” dalam <http://ismailsyak.blogspot.co.id/2012/11/pemikiran-pendidikan-islam-al-ghazali.html>/diakses 07 November 2012
- Ensiklopedia Bebas dalam Internet, kategori pendidikan Islam, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah/terakhir> diubah pada 22 Januari 2017
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, Imam. 2014. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Tahqiq & Takhrij: Ahmad Abdurraziq al-Bakri, Penerjemah Fudhailurrahman, Aida Humaira, Cet. 11, Jakarta: Sahara Publishers.
- Kitab Suci: al-Quran Q.S. al-Luqman 31: 13-19
- Post, S. & Neinmark, J. 2011. *Why Good Things Happen To Good People*. Terj: Winny Prasetyowati. Bandung: Kaifa.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution. 1985. *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Safrudin Aziz, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia.
- Wiyani, N. A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.